BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pratista (2018:1) menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi yang memadukan unsur audio dan visual, sehingga memiliki daya tarik yang tinggi. Film mengandung dua elemen utama, yaitu unsur naratif sebagai isi cerita dan unsur sinematik sebagai aspek teknis penyajian. Anwar et al., (2023) menyatakan bahwa film kekuatan sendiri untuk menarik perhatian para penonton untuk melihat realitas yang sering terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya.

Dalam industri perfilman Indonesia, praktik adaptasi film asing menjadi salah satu strategi yang sering digunakan. Tujuan adaptasi ini tidak hanya untuk mengejar keberhasilan komersial, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan kreatif. Film yang dipilih untuk diadaptasi umumnya sudah terbukti berhasil secara naratif dan komersial di negara asalnya, sehingga adaptasi ini dinilai dapat mengurangi risiko kegagalan saat diproduksi dan dipasarkan ulang. Namun, adaptasi bukan hanya mengulang cerita, melainkan juga melibatkan proses transformasi budaya yang kompleks—yakni penyesuaian cerita, karakter, dan latar dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Seperti dijelaskan oleh Sapardi (2009), adaptasi merupakan bentuk transformasi yang mencerminkan dinamika budaya dan perkembangan industri film nasional.

Sumber adaptasi biasanya berasal dari film luar negeri, karya sastra populer, atau cerita tradisional yang sudah di kenal luas oleh masyarakat, sehingga mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton dan mengurangi risiko kerugian secara komersial. Selain alasan budaya, faktor efisiensi produksi dan potensi keuntungan ekonomi juga menjadikan adaptasi sebagai pilihan yang logis dan strategis bagi industri film. Dengan demikian, adaptasi dalam film Indonesia tidak bisa dianggap sebagai proses meniru secara pasif, melainkan merupakan bentuk kreativitas yang mencerminkan pertemuan antara budaya lokal dan kebutuhan industri (Erika, 2024).

Salah satu contoh keberhasilan film adaptasi di Indonesia dapat dilihat dari film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama dan berhasil mencapai kesuksesan besar di pasar nasional dengan perolehan lebih dari lima juta penonton. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa adaptasi cerita dari budaya asing dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia apabila dikemas ulang secara relevan dan emosional sesuai dengan nilai-nilai serta realitas sosial lokal. Kisah yang menyentuh tentang hubungan antara ayah dan anak dalam film ini mampu membangkitkan empati penonton, sekaligus membuktikan potensi besar film adaptasi dalam industri perfilman Indonesia (Chyntia,2022).

Film *Pee Mak* karya Banjong Pisanthanakun dipilih sebagai dasar adaptasi dalam pembuatan *Kang Mak from Pee Mak* versi Indonesia karena memiliki kekuatan cerita

yang unik serta telah meraih popularitas di negara asalnya, Thailand. Keistimewaan film ini terletak pada kemampuannya memadukan dua genre yang berlawanan, yaitu horor dan komedi, ke dalam satu alur cerita yang tetap menyatu dan harmonis. Ceritanya diangkat dari legenda rakyat Thailand tentang kisah cinta tragis Mak dan Nak yang menghadirkan daya tarik emosional melalui gambaran kesetiaan, kehilangan, serta humor yang mengimbangi ketegangan. Selain itu, film ini juga merepresentasikan legenda rakyat Thailand yang menjadi bagian penting dari tradisi dan identitas budaya. Perpaduan antara emosi yang bersifat universal dengan nilai-nilai budaya lokal tersebut menjadikan *Pee Mak* mampu memikat penonton, baik di Thailand maupun di berbagai negara lainnya.

Pee Mak merupakan film Thailand yang memadukan genre horor, komedi, dan romansa, mengisahkan seorang pria bernama Mak yang kembali dari perang dan mendapati desas-desus bahwa istrinya, Nak, telah meninggal dan menjadi hantu. Ketika sahabat-sahabat Mak mulai menyaksikan kejadian supranatural, mereka pun percaya pada rumor tersebut. Film ini menyampaikan pesan tentang cinta dan kesetiaan, serta mencatat kesuksesan komersial luar biasa dengan pendapatan lebih dari 1 miliar baht, menjadikannya salah satu film terlaris di Thailand dan populer di berbagai negara Asia (Orami) (Riskita,2024)

Keberhasilan *Pee Mak* dari segi komersial dan penerimaan publik menjadikannya sebagai salah satu referensi kuat bagi sineas Indonesia untuk melakukan adaptasi. Struktur naratif film yang bersifat fleksibel dan universal memungkinkan terjadinya proses adaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia tanpa

menghilangkan esensi cerita aslinya. Selain itu, paduan unsur horor yang tidak terlalu menekan dan komedi yang ringan dinilai sejalan dengan selera mayoritas penonton Indonesia, sehingga menjadikan *Pee Mak* sebagai materi adaptasi yang strategis dan relevan bagi industri perfilman nasional.

Kang Mak from Pee Mak merupakan film adaptasi bergenre horor-komedi yang disutradarai oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Ceritanya mengisahkan seorang suami yang kembali dari medan perang dan harus menghadapi kenyataan mistis yang berkaitan dengan istrinya. Dalam versi Indonesia, film ini dibintangi oleh sejumlah aktor ternama seperti Vino G. Bastian dan Marsha Timothy, serta berhasil meraih kesuksesan besar dengan jumlah penonton sekitar 4,6 juta orang (Fitriana,2024).

Pemilihan dua aktor utama dalam film *Kang Mak from Pee Mak* mencerminkan peningkatan kualitas perfilman Indonesia. Vino G. Bastian merupakan aktor ternama yang telah meraih berbagai penghargaan, di antaranya sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik di Festival Film Indonesia dan Indonesian *Movie Awards*. Selain itu, ia juga beberapa kali dinobatkan sebagai Pemeran Utama Pria Terfavorit di ajang *Indonesian Movie Actors Awards*. Sementara itu, Marsha Timothy juga memiliki prestasi yang tidak kalah gemilang, seperti penghargaan Pemeran Utama Wanita Terbaik di Indonesian *Movie Awards*, serta pencapaian internasional sebagai *Best Actress* di Sitges Catalonian International Film Festival di Spanyol. (Sitges, 2017)

Film *Kang Mak from Pee Mak* meraih kesuksesan besar di Indonesia, yang terlihat dari jumlah penontonnya yang sangat tinggi. Dalam empat hari pertama

penayangan, film ini berhasil menarik 1,2 juta penonton, kemudian meningkat menjadi 1,5 juta penonton pada hari kelima. Antusiasme penonton terus bertambah hingga menembus lebih dari 2,6 juta penonton dalam sepuluh hari, meningkat menjadi sekitar 3,3 juta penonton, dan akhirnya mencapai lebih dari 4,6 juta penonton. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa film ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan menjadi salah satu film adaptasi yang sukses di Indonesia. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kemampuannya mempertahankan inti cerita dari *Pee Mak* versi Thailand yang dirilis pada tahun 2013, tetapi juga karena adanya penyesuaian unsur-unsur sosial budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. (Salma, 2024)

Film *Pee Mak* merepresentasikan mitos lokal Thailand melalui kepercayaan terhadap roh dan praktik ritual tradisional yang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Sementara itu, adaptasi Indonesia berjudul *Kang Mak from Pee Mak* mengalami proses lokalisasi agar sesuai dengan konteks sosial dan religius masyarakat Indonesia, terlihat dari penggambaran horor yang lebih dekat dengan religiusitas lokal, humor khas Indonesia, serta *setting* yang disesuaikan. Perbedaan budaya ini menarik untuk ditelaah melalui pendekatan sastra bandingan. Menurut Eneste (1991), sastra bandingan merupakan kajian yang meneliti karya sastra dalam kaitannya dengan karya lain atau bidang di luar sastra, termasuk film, untuk melihat persamaan, perbedaan, maupun penyimpangan yang terjadi. Dengan pendekatan ini, analisis terhadap *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak* menjadi penting guna memahami bagaimana satu cerita yang sama dapat dimaknai berbeda ketika melewati proses adaptasi lintas budaya.

Damono (2009) menekankan bahwa dalam alih wahana dari satu bentuk ke bentuk lain akan selalu terjadi pergeseran makna karena adanya perbedaan konteks budaya, sosial, maupun bahasa. Oleh karena itu, perbandingan antara *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak* tidak hanya mengkaji cerita dan genre, tetapi juga melihat bagaimana perbedaan latar budaya memengaruhi pembentukan serta penerimaan unsur komedi dan horor. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian sastra bandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam proses adaptasi kedua film yang berasal dari latar budaya berbeda. Meskipun sama-sama mengangkat tema cinta, kesetiaan, dan dunia supranatural, kedua film menampilkan pendekatan budaya yang berbeda. *Pee Mak* merefleksikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Thailand, sedangkan *Kang Mak from Pee Mak* lebih menonjolkan nuansa religius serta konteks sosial yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa unsur naratif dalam film tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat karya tersebut diproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan proses adaptasi lintas budaya secara lebih menyeluruh. Penelitian ini mengacu pada pandangan Damono yang menekankan pentingnya keterbukaan dan hubungan antarbudaya dalam memahami karya sastra maupun produk budaya secara lintas batas. Menurut Damono, sastra bandingan tidak hanya membandingkan isi atau bentuk karya, tetapi juga mengkaji proses interaksi budaya yang terjadi di antara dua karya dengan latar sosial yang berbeda. Dengan

demikian, pendekatan sastra bandingan relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya lokal dihadirkan kembali melalui proses adaptasi film antarnegara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana struktur naratif film *Pee Mak dan Kang Mak From Pee Maak?*

1.2.2 Bagaimana bentuk adaptasi dalam dua film *Pee Mak* dan *Kang Mak From Pee Mak* dilihat dari kajian sastra bandingan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalalah sebagai berikut.

1.3.1 Menjelaskan struktur naratif dalam dua film *Pee Maak dan Kang Maak From Pee Mak.*

1.3.2 Menjelaskan bentuk adaptasi dalam dua film *Pee Mak* dan *Kang Mak From Pee Mak* dilihat dari kajian sastra perbandingan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra bandingan, khususnya pada penelitian adaptasi film dari latar budaya yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai kajian sastra bandingan dalam bidang perfilman. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai proses adaptasi cerita rakyat ke dalam media film

melalui pendekatan sastra bandingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami persamaan, perbedaan, serta perubahan budaya yang terjadi dalam proses adaptasi film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah bahan pustaka berupa film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*. Kedua film tersebut di pilih karena memiliki hubungan adaptasi dengan latar budaya yang berbeda, yaitu Thailand dan Indonesia. Adapun objek formal penelitian ini adalah bandingan antara kedua film tersebut melalui pendekatan kajian sastra bandingan. Bandingan yang difokuskan pada persamaan dan perbedaan yang muncul dari proses adaptasi dari film asli ke versi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana unsur – unsur cerita dan budaya mengalami penuesuaian dalam proses adaptasi kedua film tersebut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural Naratif Film

Setiap film naratif memiliki unsur naratif yang menjadi dasar pembentukan cerita. Unsur ini merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disusun secara logis untuk membentuk kesatuan cerita yang utuh. Menurut Pratista (2008:33), kejadian dalam film tidak terjadi secara kebetulan, melainkan selalu dipicu oleh sebab yang saling berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam narasi memiliki fungsi yang mendukung keterpaduan alur cerita.

Unsur naratif dalam film mencakup alur, tokoh, konflik, tujuan, urutan waktu, latar, serta struktur naratif yang menyatukannya. Seluruh unsur tersebut saling

berkaitan untuk menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan film, memperkuat hubungan antarkejadian, dan membuat cerita tersaji secara runtut serta bermakna. Dalam proses adaptasi, unsur-unsur naratif tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan media film. Menurut Pamusuk Eneste (1991:65), ekranisasi merupakan proses pengalihan novel atau karya sastra lainnya ke dalam bentuk film atau drama televisi. Karena adanya perbedaan karakteristik antara media sastra dan film, proses ekranisasi sering kali menimbulkan perubahan, baik pada bentuk maupun isi cerita.

Film lebih menonjolkan aspek visual, suara, dan dialog, sehingga beberapa bagian dalam karya sastra perlu di sesuaikan, di padatkan, atau bahkan ditambahkan. Oleh karena itu, Pamusuk Eneste menegaskan bahwa hasil ekranisasi tidak hanya dinilai dari kesetiaan terhadap teks asli, tetapi juga dari sejauh mana film mampu menyampaikan inti cerita secara efektif sesuai dengan karakteristik media yang digunakan.Proses tersebut dapat dilakukan agar alur cerita tetap mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan media film. Oleh karena itu, Eneste menegaskan bahwa hasil ekranisasi tidak hanya dinilai dari sebuah proses yang berasal dari karya asli, tetaapi juga memiliki kemampuan film untuk menyampaikan inti cerita dari segi efektif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi merupakan bagian yang wajar untuk menyesuaikan cerita dengan karakteristik media film.

1.6.2 Pendekatan Sastra Bandingan Umum

Secara umum, sastra bandingan menurut Damono (2013:1) merupakan suatu pendekatan dalam studi sastra yang tidak bertujuan untuk melahirkan teori-teori baru,

melainkan lebih berfokus pada menganalisis dan membandingkan dua atau lebih karya sastra dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini tidak hanya membandingkan karya berdasarkan negara atau kebangsaan pengarang, tetapi juga dapat dilakukan berdasarkan tema, genre, periode sejarah, gerakan sastra, maupun teori sastra yang di gunakan. Damono (2009:9) juga menegaskan bahwa sastra bandingan bersifat terbuka dan fleksibel karena dapat dilakukan lintas bangsa, lintas bahasa, maupun lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, sastra bandingan tidak hanya membandingkan karya sastra dari negara yang berbeda, tetapi juga dapat mengkaji hubungan sastra dengan bidang lain, seperti film, sejarah, budaya, agama, hingga sastra lisan yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam pandangan Damono, pendekatan sastra bandingan penting karena dapat menunjukkan adanya hubungan antarbudaya yang tercermin dalam karya sastra maupun produk budaya lainnya. Melalui pendekatan ini, suatu karya dapat dikaji berdasarkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses penciptaannya. Sastra bandingan juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah karya mengalami perubahan ketika diadaptasi atau diproduksi kembali dalam budaya yang berbeda. Perubahan tersebut dapat terlihat pada struktur cerita, unsur budaya, maupun makna yang di sampaikan. Oleh karena itu, pendekatan sastra bandingan sangat relevan digunakan untuk memahami proses adaptasi karya dari satu budaya ke budaya lainnya.

Dengan demikian, pendekatan sastra bandingan dapat digunakan untuk mengkaji proses adaptasi film dari satu budaya ke budaya lainnya dengan melihat persamaan, perbedaan, dan perubahan yang terdapat dalam karya hasil adaptasi. Dalam penelitian

ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dua film yaitu film *Pee Mak* karya Banjong Pisanthanakun dengan film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto sebagai bentuk adaptasi film dari budaya Thailand ke dalam konteks budaya Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode audio visual dengan mengamati film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak* secara langsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara importantmen dalam objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan mengacu pada teori Sapardi Djoko Damono. Pendekatan tersebut digunakan untuk membandingkan unsur-unsur dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, khususnya yang berkaitan dengan suasana horor dan komedi serta perbedaan latar budaya yang terdapat pada kedua film.

1.7.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu menyimak film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak* secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, tokoh, latar, serta unsur sosial budaya yang terdapat dalam kedua film. Selanjutnya, peneliti mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data yang menunjukkan persamaan, perbedaan, dan perubahan sebagai hasil proses adaptasi. Data yang telah dicatat kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-

adegan yang dianggap relevan. Tangkapan layar tersebut digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses analisis dan bandingan kedua film. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori adaptasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan dan teori struktur naratif. Kajian sastra bandingan di gunakan untuk membandingkan film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*, sedangkan teori struktur naratif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur naratif yang terdapat dalam kedua film. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada tokoh, latar, alur, serta unsur sosial budaya dalam kedua film. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebagai hasil proses adaptasi dari film *Pee Mak* ke dalam film *Kang Mak from Pee Mak*. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk adaptasi dan perubahan cerita ketika dialihkan ke dalam konteks budaya Indonesia.

1.7.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan struktur cerita, tokoh, latar, serta unsur visual yang terdapat pada kedua film. Pendekatan deskriptif di gunakan agar data dapat disajikan secara jelas dan sesuai dengan fakta yang ditemukan selama penelitian. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan

gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai persamaan dan perbedaan kedua film sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut menggunakan pendekatan sastra bandingan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka diperlukan sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini memaparkan tinjauan-tinjauan pustaka atas penelitian sebelumnya dan menjelaskan teori yang akan membantu penelitian ini.

Bab III analisis struktur naratif dalam film *Pee Mak dan Kang Mak From Pee Mak*.

Bab IV berisi analisis adaptasi dua film dengan kajian teori sastra bandingan dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak From Pee Mak*.

Bab V Simpulan. Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian.